

I. PENDAHULUAN

Pasaman Barat adalah salah satu contoh dari pembangunan wilayah yang berkembang pesat terutama karena adanya proyek ADB (*Area Development Project*) tahun 1975. Berbagai bentuk program dikembangkan oleh pemerintah untuk merangsang pertumbuhan ekonomi dan memacu ketertinggalan daerah ini dari daerah kabupaten-kabupaten lain di Sumatera Barat. Setelah selesai pembangunan jalan dan lancarnya transportasi, mulai pula daerah Kinali “terbuka” dengan dunia luar. Beberapa investor swasta berdatangan untuk menanamkan investasinya dengan membuka sejumlah perkebunan kelapa sawit yang dimulai tahun 1990. Pada saat ini, di Nagari Kinali terdapat enam perusahaan perkebunan yang telah beroperasi dan menghasilkan.

Dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit menggunakan konsep PIR-Bun (Perusahaan Inti Rakyat Perkebunan). Pihak inti bertindak sebagai pelaku yang berfungsi menyiapkan lahan kebun dan tanaman (kelapa sawit) sampai siap berproduksi. Selanjutnya menyediakan masukan produksi berupa pupuk dan pestisida, memberikan bimbingan teknis penyuluhan, menyediakan akses kredit, membangun sarana fisik dan menampung seluruh produksi yang dihasilkan. Pihak inti biasanya menguasai dan mengelola kebun sendiri yang disebut kebun inti. Pihak yang bertindak sebagai plasma adalah para petani atau warga setempat yang telah memenuhi syarat sebagai anggota PIR.

Melihat kondisi daerah Pasaman Barat seperti sekarang tentu saja sangat berbeda jauh dengan keadaan pada waktu sebelum masuknya ekonomi perkebunan. Kehadiran ekonomi perkebunan khususnya perusahaan perkebunan kelapa sawit membawa dampak bagi peningkatan kesejahteraan penduduk dan perkembangan ekonomi wilayah. Disamping meningkatnya kesejahteraan tentu saja juga akan berakibat pada terjadinya berbagai perubahan sosial budaya yang menyangkut berbagai aspek kehidupan dalam masyarakatnya. Munculnya diversifikasi ekonomi akan berpengaruh terhadap perubahan perilaku sosial ekonomi dan gaya hidup (*lifestyle*) masyarakat dibanding dengan keadaan sebelumnya.

Berdasarkan argumen atas kenyataan itu, maka muncul beberapa pertanyaan penelitian (*research questions*), sebagai berikut: (1) sejauhmana dampak dan perubahan bagi masyarakat sebagai akibat dari perkembangan dan kemajuan perekonomian. (2) Apa saja implikasi-implikasi yang timbul dari berbagai

perubahan yang terjadi terhadap perubahan sosial dan perubahan kebudayaan masyarakat.

Tulisan ini mencoba mengungkap bentuk-bentuk dan proses perubahan yang terjadi dalam cakupan sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat setelah masuknya ekonomi perkebunan kelapa sawit. Kemudian menganalisis implikasi dan akses perubahan sosial budaya dalam level kehidupan masyarakat sebagai akibat masuknya perkebunan kelapa sawit.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Masalah jangka waktu dan persepsi tentang perubahan merupakan dua hal yang tidak terpisahkan dalam pengalaman manusia. Mustahil bisa memahami masalah perubahan tanpa memperhitungkan variabel waktu. Dalam bentuknya yang paling sederhana pengertian perubahan berkaitan dengan faktor-faktor sebelum dan sesudah.

Gerth dan Mills dalam bukunya *Character and Social Structure* (dalam Soekanto, 1983) mencoba membuat suatu model yang mencakup enam pertanyaan atau masalah pokok yang menyangkut masalah perubahan sosial yaitu:

1. Apakah yang berubah?
2. Bagaimana hal itu berubah?
3. Kemanakah tujuan dari perubahan itu?
4. Bagaimanakah kecepatan perubahan tersebut?
5. Mengapa terjadi perubahan?
6. Faktor-faktor penting manakah yang ada dalam perubahan tersebut?

Masalah utama yang harus dijawab adalah dengan merumuskan apa yang dimaksud dengan perubahan sosial. Bottomore (1972) mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan dalam struktur sosial (dalam hal ini mencakup perubahan ukuran masyarakat), atau dalam institusi sosial atau hubungan-hubungan antara institusi.

Secara umum ada dua kategori penyebab terjadinya perubahan, yaitu faktor materialistik (ekonomi dan teknologi) dan faktor idealistik nilai, ideologi dan kepercayaan). Dalam pandangan perspektif materialistik, faktor-faktor material merupakan penyebab utama terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan dalam masyarakat. Yang dimaksud dengan faktor materialistik mencakup faktor ekonomi atau teknologi yang berhubungan dengan produksi ekonomi. Secara umum dapat

dikatakan bahwa teknologi baru dan perubahan bentuk produksi ekonomi akan menghasilkan perubahan dalam interaksi, organisasi sosial dan akhirnya mempengaruhi nilai, kepercayaan dan norma. Tokoh yang paling berpengaruh dalam aliran ini adalah Karl Marx.

Pemikir lain yang menekankan faktor materialistik adalah William Ogburn yang melihat pengaruh teknologi dalam perubahan sosial di Amerika. Menurutnya perubahan budaya material (teknologi) berubah lebih cepat dibanding aspek budaya non-materi (ide, nilai, norma, ideologi). Dalam masyarakat lazim ditemukan *culture lag* antara budaya materi dan non-materi yang sering menjadi sumber ketegangan. (Harper, 1989, 57)

Hal lain yang perlu dicatat bahwa Ogburn mengakui terjadinya proses pengaruh-mempengaruhi antara lembaga-lembaga sosial. Artinya perubahan pada suatu lembaga sosial akan mengakibatkan terjadinya perubahan pada lembaga sosial lainnya, karena bagian-bagian masyarakat saling berhubungan. Suatu modifikasi pada bagian tertentu akan berpengaruh pada bagian-bagian lainnya, meski pengaruhnya tidak selalu sama, karena sifat hubungannya juga berbeda-beda. (Soekanto, 1983, 101) Harus diakui bahwa perbedaan antara perubahan sosial dengan perubahan kultural hanya mungkin dalam tingkat analisa. Dalam prakteknya sangat sulit untuk membedakan yang satu dari yang lain. (Soemardjan, 1991)

Menurut perspektif struktural fungsional, masyarakat harus dianalisis sebagai satu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan. Hubungan antara bagian-bagian tersebut bersifat ganda dan timbal balik, meskipun banyak perbedaan dengan pendekatan konflik, aliran struktural fungsional sebenarnya juga menjelaskan tentang masalah perubahan. Van Den Berghe telah merangkum karakteristik pendekatan ini (Nasikun, 1988; Lauer, 2001), dan menemukan beberapa analisis struktural-fungsional tentang perubahan, dan meskipun diasumsikan bahwa sistem sosial senantiasa berada dalam keseimbangan dinamis, penyesuaian terhadap kekuatan yang menimpa sistem menimbulkan perubahan minimal. Setiap sistem mengalami ketegangan dan penyimpangan namun cenderung dinetralisir melalui institusionalisasi. Perubahan adalah hasil penyesuaian atas perubahan yang terjadi di luar sistem, pertumbuhan melalui diferensiasi, atau penemuan-penemuan internal. Ada nuansa-nuansa perubahan yang disadari, namun perubahan hanya dapat dimengerti melalui pemahaman mengenai struktur sosial terlebih dahulu.

Struktur sosial diartikan sebagai seperangkat unit-unit sosial yang relatif stabil ; dan berpola atau suatu sistem dengan pola-pola yang relatif bersifat langgeng. (Poloma, 1984) Ada dan pranata dalam masyarakat seperti keluarga, ekonomi, agama harus dipahami sebagai bagian yang saling bergantung, dimana dalam pranata tersebut ditemukan norma, status, peranan yang mengatur.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

III.1. Gambaran Umum Nagari Kinali, Pasaman Barat

Nagari Kinali adalah salah satu dari dua nagari dalam kecamatan Kinali, luas wilayah nagari ini adalah 365 km². Kabupaten Pasaman Barat merupakan salah satu dari tiga kabupaten baru di Sumatera Barat yang dimekarkan sejak awal tahun 2004, dengan menampati Simpang Empat sebagai kota pemerintahannya.

Nagari Kinali terdiri dari 11 wilayah *orong*, yaitu; Sumber Agung, Wonosari, Ampek Koto, Langgam, Koto Gadang Jaya, Sidodadi, Bangun Rejo, Alamanda, Anam Koto Selatan, Anam Koto Utara, dan Sidomulyo. Dari jumlah tersebut, empat orong merupakan perkampungan pribumi yaitu, Ampek Koto, Langgam, Anam Koto Utara dan Anam Koto Selatan. Sementara orong yang merupakan daerah lokasi transmigrasi adalah Sumber Agung, Wonosari, Koja, Sidodadi, Bangun Rejo dan Alamanda. Sedangkan Sidomulyo awalnya merupakan daerah pemukiman bagi buruh kebun asal Pulau Jawa yang bekerja pada perusahaan Ophir milik pemerintahan kolonial Belanda.

Berdasarkan data statistik terakhir (2003) penduduk Nagari Kinali berjumlah 50784 jiwa, atau terdiri dari 10689 kepala keluarga. Artinya rata-rata jumlah jiwa dalam sebuah KK adalah 4,7 orang. Dari jumlah tersebut 52,5 % merupakan penduduk laki-laki dan 47,5 % penduduk perempuan.

Sebagian besar dari penduduk Kinali menggantungkan ekonominya kepada sektor pertanian, perkebunan dan pemanfaatan hasil hutan. Pada beberapa jalur jalan daerah bagian timur dijumpai sawah-sawah yang cukup luas dengan sumber air yang sangat memadai sepanjang tahunnya, yang berasal dari berbagai sungai. Kendati masih menggunakan cara-cara tradisonal dalam pengarapan dan pengoalahan sawah, tetapi sawah tersebut nampak terpelihara secara baik. Dengan jumlah produksi 16.286 ton/tahun, tentu sudah dapat memenuhi kebutuhan pangan, bahkan berlebih dan dapat dikirim ke darah-daerah sekitar. Disamping itu penduduk juga menanami lahan mereka dengan tanaman jagung, kacang, kedelai, singkong dan beberapa jenis

tanaman palawija lainnya. Kebun jeruk milik penduduk juga ditemukan di beberapa tempat, namun hasilnya tidak terlalu baik karena terserang hama penyakit.

Pada daerah dataran rendah dan rawa-rawa sebagian besarnya merupakan areal perkebunan kelapa sawit milik perusahaan swasta. Ada sekitar enam perusahaan swasta saat ini yang mengelola kebun kelapa sawit di daerah ini, yang mulai beroperasi sejak tahun 1990. Disamping kebun milik perusahaan, penduduk juga ikut menanam kelapa sawit di lahan milik mereka secara terbatas. Meskipun jumlah produksi tidak begitu banyak, namun hasilnya dapat juga dijual kepada pihak perusahaan dengan harga bersaing. Luas areal kebun kelapa sawit keseluruhannya adalah 17.000 ha, dengan total produksi 171.653 ton/tahun.

Kebun kelapa sawit disamping membutuhkan lahan yang cukup luas juga sekaligus pembukaannya mengharuskan pembersihan lahan (*land clearing*) dengan cara pembakaran. Hal ini bukan hanya dikhawatirkan terjadinya kerusakan lingkungan tetapi juga berdampak terhadap semakin berkurangnya hasil hutan yang bisa dimanfaatkan penduduk. Beberapa sisa hasil hutan yang biasanya dimanfaatkan antara lain berupa kayu, rotan, sagu, dan nilam.

Jalan merupakan prasarana ekonomi yang sangat penting bagi masyarakat perdesaan, karena berfungsi sebagai penghubung intra wilayah dan antar wilayah, guna memasarkan hasil pertanian. Sejak pembangunan jalan yang menghubungkan daerah Simpang Empat – Manggopoh pada tahun 1984, nagari Kinali dan sekitarnya relatif terbuka dengan dunia luar. Dengan pembangunan jalan tersebut diringi dengan pembangunan jalan-jalan samping (*feeder road*), baik di daerah transmigrasi maupun kampung-kampung penduduk lokal, semakin memudahkan hubungan antara sentra-sentra ekonomi dengan daerah sekitarnya. Sebagian besar dari jalan-jalan tersebut dalam kondisi yang lumayan bagus dan ditata dengan baik.

III.2. Proses Dan Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial

III.2.1. Sistem Pertanian Dari Pola Subsistensi Menuju Komersial

Pada awalnya penduduk Kinali terutama menggantungkan ekonominya dari lahan pertanian basah (sawah) serta palawija dengan teknologi bercocok tanam yang masih sangat sederhana. Disamping itu sebagian kecil masyarakat masih menggantungkan mata pencarian mereka dengan dengan memanfaatkan berbagai hasil hutan yang ada. Pengerjaan lahan menggunakan alat dan cara-cara tradisonal seperti membajak tanah dengan kerbau atau cangkul, menyiangi rumputan

pengganggu tanaman (gulma) dan kemudian panen dengan cara memakai sabit. Panen yang diperoleh sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga.

Masuknya tanaman kelapa sawit, tentu saja membawa sejumlah konsekuensi bagi masyarakat terutama menyangkut perubahan etos kerja dan manajemen waktu dalam bekerja. Pengelolaan kebun sawit yang dilakukan oleh penduduk membutuhkan keseriusan, karena harga penjualan panen sangat tergantung kepada kualitas buah sawit yang sudah ditetapkan oleh pihak perusahaan. Semakin bagus mutu buah sawit yang dihasilkan, maka oleh perusahaan akan dibeli dengan harga yang lebih tinggi.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa saat ini telah terjadi pergeseran dalam orientasi petani dalam pengelolaan lahan. Kalau sebelumnya lahan digarap dengan cara-cara tradisional dengan hasil yang tidak seberapa tersebut lalu hasil panennya digunakan bagi pemenuhan kebutuhan sendiri. Sementara sekarang penggarapan lahan sudah lebih maju, yakni menggunakan cara-cara pertanian modern dan keseluruhan dari hasil produksi untuk pemenuhan kebutuhan pasar (komersial). Dengan hasil penjualan tersebutlah kemudian penduduk membeli aneka kebutuhan pokok termasuk untuk pangan rumah tangga mereka.

III.2.2. Pola Pemukiman Penduduk di Pinggir Jalan

Sejalan dengan bertambah penduduk dan meningkatnya kesejahteraan ekonomi, pemukiman penduduk juga mengalami perkembangan dan perubahan. Pola pemukiman sedikit mengalami perubahan dimana sekarang ada kecenderungan setiap rumah baru didirikan di pinggir jalan. Dengan demikian pemukiman tidak lagi bersifat terkonsentrasi pada wilayah komunitas kerabat (suku) sebagaimana tipe pemukiman penduduk sebelumnya. Seperti yang masih banyak dijumpai pada daerah pedesaan dataran tinggi, tipe pemukiman masyarakat Minangkabau secara tradisional adalah secara berkelompok berdasarkan suku masing-masing. Oleh karena itu warga dan kerabat sebuah suku cenderung tinggal secara mengelompok dan segregatif dari kelompok suku lainnya.

Dengan demikian tipe pemukiman penduduk di nagari Kinali sekarang cenderung semakin menyebar, pemukiman dan rumah-rumah penduduk cenderung didirikan di sepanjang pinggiran jalan. Dengan demikian sistem hubungan sosial

dalam kehidupan sehari-hari disamping diikat oleh faktor kesukuan juga yang bersifat ketetanggaan.

III.2.3. Berkembangnya Sentra-Sentra Ekonomi Pasar

Sebelumnya tipe pasar yang ada di Nagari Kinali bercirikan murni tradisional, dimana para penjual menempati beberapa *los*, sebuah bangunan besar tanpa dinding (terbuka). *Los* tersebut terdiri dari hamparan blok tembok yang berjejer lurus, tempat para pedagang menggelar dagangannya. Biasanya para pedagang dengan barang dagangan dengan jenis yang sama menempati tempat dagangan yang juga berdekatan, misalnya para pedagang ikan menempati tempat yang berbeda dengan para pedagang sayur-sayuran demikian seterusnya.

Akan tetapi sekarang disamping adanya *los*, bagian luarnya dikelilingi oleh bangunan-bangunan permanen baru berupa *ruko* (rumah toko). Bangunan *ruko* tersebut tersebut disamping berfungsi sebagai warung dan toko, oleh para pedagang sekaligus dijadikan sebagai rumah tinggal. Para pedagang ini umumnya adalah migran (warga pendatang) yang berasal dari berbagai daerah di luar nagari, seperti Tiku, Lubuk Basung, Parizaman, Bukittinggi, dan Batusangkar.

Sebagai contohnya, jumlah para pedagang pendatang yang tinggal dan menetap di sekitar pasar Durian Kilangan diperkirakan mencapai 60 %. Meskipun jumlah dan persentasenya sedikit lebih kurang, untuk pasar Lapau Tampuruang dan Padang Canduah kehadiran pedagang migran cukup mencolok. Disamping berdagang mereka juga menekuni berbagai usaha bidang jasa seperti bengkel, fotocopy, serta studio dan cetak foto.

III.2.4. Diversifikasi Ekonomi Non-Pertanian

Kehadiran perkebunan kelapa sawit di Nagari Kinali telah menyebabkan tumbuhnya perekonomian masyarakat. Bukan saja penghasilan dan pendapatan penduduk yang bertambah, tetapi dengan masuknya ekonomi kelapa sawit telah menyebabkan kian beragamnya pekerjaan dan berkembangnya sektor-sektor ekonomi di luar bidang pertanian.

Keberadaan beberapa PT perkebunan kelapa sawit tentu saja membuka lapangan pekerjaan baru bagi warga sekitar seperti misalnya menjadi buruh harian yang bekerja merawat dan memupuk tanaman. Yang menjadi buruh ini umumnya adalah angkatan kerja usia muda dan ibu-ibu. Rata-rata upah yang mereka terima

adalah Rp. 25.000,- setiap harinya, yang langsung dibayarkan setelah jam kerja selesai. Untuk areal perkebunan yang jauh dari pemukiman, pihak PT menyediakan beberapa mobil angkutan untuk menjemput dan mengantar para pekerja dan buruh pulang ke kampung masing-masing.

Sektor non-pertanian yang cukup berkembang tersebut adalah di bidang perdagangan. Ada tiga macam tipe pedagang yang ditemukan, yaitu pedagang tauke, pedagang tetap dan pedagang *babelok*. Pedagang *tauke* adalah pedagang yang datang langsung kepada para petani membeli berbagai macam hasil panen.

Kalau dicermati di kawasan-kawasan pemukiman, sebagian penduduk juga membuka warung-warung kecil yang menjual berbagai kebutuhan dan keperluan sehari-hari, seperti gula, kopi, rokok, dan sebagainya. Biasanya mereka membeli barang belanjaan ke Pasar Durian Kilangan, lalu kemudian menjual di warung-warung depan rumah. Nampak terlihat dalam pengelolaan warung-warung ini umumnya hanya sebagai usaha sampingan disamping bertani dan berkebun.

III.2.5. Gaya Hidup dan Perubahan Stratifikasi Sosial

Meningkatnya penghasilan para penduduk sejak beberapa tahun terakhir telah ikut merubah pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat. Saat ini dalam rumah-rumah penduduk lazim ditemukan barang dan perabotan rumah tangga “mewah” seperti orang-orang di kota, misalnya ; kulkas, radio tape recorder, televisi warna, vcd/dvd player, digital parabola, sepeda motor dan mobil pribadi. Sejak satu tahun terakhir (2005) komunikasi semakin lancar dengan masuknya jaringan telepon ke rumah-rumah penduduk serta komunikasi selular. Saat ini telepon selular (HP) di mata masyarakat tidak lagi menjadi barang asing, karena sebagian penduduk sudah memilikinya.

Pada sepanjang jalan perkampungan di Sidomulyo, Sidodadi dan Koja, dengan mudah kita melihat pemandangan dimana di depan rumah-rumah penduduk terpasang antena parabola. Memang dibandingkan kampung-kampung lainnya dalam nagari ini, ketiga daerah ini tingkat kehidupan ekonomi masyarakatnya lebih makmur dan sejahtera. Di perkampungan ini juga sebagian warga penduduknya yang petani merangkap pekerjaan sekaligus sebagai pedagang pengumpul (*tauke*).

Terbatasnya alat transportasi dan angkutan umum untuk berpergian bagi penduduk menyebabkan sepeda motor menjadi kendaraan alternatif. Apalagi untuk daerah-daerah perkebunan seperti nagari Kinali, dengan adanya sepeda motor sangat

membantu penduduk untuk pergi ke pasar, kebun atau ladang yang sebagian diantaranya terletak cukup jauh dari pemukiman. Adalah lazim kalau dalam sebuah keluarga memiliki lebih dari satu sepeda motor. Berdasarkan pengamatan, pemakai kendaraan sepeda motor justru yang paling banyak adalah mereka yang berusia muda dan remaja. Bagi warga masyarakat terutama di kalangan generasi muda kepemilikan sepeda motor bukan sekedar alat transportasi melainkan juga sebagai barang yang memiliki prestise dalam pergaulan sehari-hari. Itu pula maknanya ketika sore hari terlihat sepeda motor bersileweran di sepanjang jalan dalam kampung terutama oleh rombongan anak-anak muda. Bersileweran dengan mengendarai sepeda motor sekaligus juga menjadi cara bagi mereka untuk menikmati rekreasi sehabis pulang bekerja dari ladang.

Kalau diperhatikan dari segi pelapisan sosial (stratifikasi sosial), masyarakat nagari Kinali yang bersifat heterogen dari latar belakang suku bangsa (etnik) juga mengalami perubahan. Peningkatan ekonomi dan kemajuan yang dicapai desa-desa transmigrasi telah merubah *image* dan pandangan penduduk asli terhadap keberadaan mereka. Kalau sebelumnya mereka dipandang sedikit lebih rendah, namun sekarang warga transmigrasi boleh dikatakan memiliki status yang sejajar dan mampu hidup secara berdampingan dengan komunitas penduduk pribumi.

Begitu juga halnya dengan kemajuan dan keberhasilan ekonomi yang dicapai oleh komunitas pendatang, misal warga transmigrasi dari Jawa, telah mengaburkan batas dan hambatan sosial dalam interaksi yang terjadi selama ini. Sehingga dengan demikian mereka juga diperlakukan secara baik oleh semua warga nagari, dengan begitu pembauran antara etnik yang berbeda bisa lebih cepat terwujud.

III.2.6. Heterogenitas dan Perubahan Nilai-Nilai Tradisi

Saat itu penduduk nagari Kinali makin heterogen, beberapa etnik yang menjadi penduduk adalah Minangkabau, Jawa, Sunda, Batak, dan Mandailing. Heterogenitas penduduk ini bukan hanya berdasarkan latar belakang budaya tetapi juga agama yang dianut. Disamping agama Islam sebagai agama utama juga ditemukan agama Katolik yang dianut oleh warga transmigrasi dan agama Protestan yang dianut oleh warga etnik Batak.

Pembangunan jalan antar pemukiman (kampung) oleh pemerintah menyebabkan semakin terhubungnya “kantong-kantong” pemukiman, yang memacu

pembauran. Demikian juga halnya antar kelompok etnik semakin intensif berinteraksi dan berhubungan terutama dalam urusan ekonomi dan pekerjaan.

Meskipun masing-masing etnik dalam kehidupan mereka dipengaruhi oleh nilai dan norma dari masing-masing kelompok budaya mereka, akan tetapi beberapa tradisi dan perilaku sehari-hari mereka juga tercermin adanya pengaruh dari unsur budaya di luar etnik mereka. Hal ini misalnya terlihat dari cara bercocok tanam, bentuk rumah, pola pemukiman, gaya berbusana, dan makanan, relatif cenderung banyak persamaan diantara mereka. Dalam hal bahasa ada yang menarik yakni sebagian besar etnik pendatang bisa dan lazim menggunakan bahasa penduduk asli dalam komunikasi sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan di nagari Kinali ditemukan beragama bahasa sesuai dengan ragam etnik penduduknya.

Bagi penduduk komunitas asli, keberagaman budaya yang dibawa pendatang justru diadopsi, terutama nilai-nilai tradisi yang dirasa positif dan sesuai (*applicable*) dengan tradisi budaya mereka. Oleh karena itu tidak mengherankan misalnya pada acara kenduri orang Minang lazim dipertunjukkan kesenian *kuda kepang* dan *campursari*. Demikian juga kadang ditemukan kasus pada perkawinan orang Jawa, dimana mempelai mengenakan baju penganten adat Minangkabau beserta asesorisnya.

III.3. Dampak Negatif dan Ekses Dari Perubahan

III.3.1. Perubahan Bentuk Dan Fungsi Dalam Pranata Keluarga

Penerapan sitem plasma bagi masyarakat tersebut menciptakan kecenderungan bagi anggota kaum pemilik tanah ulayat untuk menguasai dan memiliki tanah areal tersebut. Kemudian pada areal kebun yang dikelola tersebut mereka mendirikan bangunan rumah sebagai tempat tinggal, apalagi karena sudah terbangunnya jaringan jalan dalam areal perkebunan tersebut.

Dengan demikian sebagaimana yang sudah disinggung pada bagian sebelumnya, semakin banyak saja tanah-tanah ulayat yang pada awalnya dimiliki secara kolektif yang kemudian dikuasai dan dimiliki secara individual. Kepemilikan tanah pertanian dan pemukiman secara individual ini mendorong semakin cepat melunturnya tradisi keluarga luas (*extended family*). Pasangan muda yang baru menikah lebih cepat memisahkan diri dari keluarga dan kerabat asalnya dibandingkan periode sebelumnya, untuk kemudian mendirikan rumah dan rumah tangga sendiri (*nuclear family*).

III.3.2. Potensi Konflik Masalah Tanah Perkebunan

Salah satu persoalan yang banyak mengemuka dengan adanya pembukaan kebun kelapa sawit baik oleh pihak PT maupun oleh masyarakat sendiri adalah masalah seputar penguasaan dan kepemilikan tanah. Tanah-tanah ulayat yang semula hanya lahan yang tidak produktif kini memiliki nilai ekonomi yang tinggi menyebabkan banyak pihak merasa berhak atas penguasaan dan kepemilikannya. Memang sejauh ini belum ada konflik terbuka, namun dari beberapa kasus soal tanah diduga mengandung potensi untuk terjadinya konflik di masa datang.

Masalah lain yang juga lazim muncul adalah kepemilikan *kavling* kebun plasma yang bersifat ganda atau justru bersifat fiktif. Salah satu penyebab adalah karena dimasukkannya beberapa nama-nama anggota yang bukan penduduk setempat, tentu saja menurut ketentuan mereka tidak berhak. Ada juga beberapa lahan yang semula dimaksudkan sebagai kebun plasma oleh pihak PT, setelah sekian tahun berjalan dan sawit tersebut sudah menghasilkan ternyata belum juga diserahkan kepada anggota masyarakat. Menurut dugaan masyarakat, pihak PT melakukan *kongkalikong* dengan oknum *ninik mamak* untuk mengulur-ulur waktu konversi kebun tersebut, dengan memberikan sejumlah kompensasi (uang amplop) oleh pihak PT kepada *ninik mamak*.

IV. KESIMPULAN

Masuknya perkebunan kelapa sawit ke Nagari Kinali telah membawa sejumlah perubahan sosial budaya bagi masyarakat. Bentuk-bentuk dan proses perubahan terjadi dalam berbagai bidang kehidupan seperti, perubahan sistem pertanian yang semula masih bersifat subsistensi menjadi komersial. Demikian juga dengan semakin berkembangnya berbagai usaha ekonomi non-pertanian (*off-farm*) di wilayah perdesaan.

Akan halnya pemukiman, mengalami perubahan dengan kecenderungan untuk mendirikan rumah-rumah baru sepanjang jalan perkampungan maupun jalan baru yang menghubungkan kampung dengan kebun dan ladang. Meningkatnya penghasilan secara langsung juga merubah gaya hidup masyarakat untuk lebih suka mengkonsumsi berbagai “kebutuhan” baru. Sehingga bila dilihat dari gaya hidup dan kepemilikan rumah tangga, masyarakat desa cenderung “bertingkah laku” sebagaimana masyarakat kota.

Cepatnya terjadi bentuk-bentuk perubahan tersebut diatas juga dipengaruhi oleh kenyataan semakin heterogennya masyarakat nagari Kinali, dengan adanya UPT transmigrasi serta kedatangan kelompok migran dari berbagai daerah setelah pembukaan perkebunan kelapa sawit.

Gambaran bentuk-bentuk perubahan bukan hanya bersifat positif dan mendorong bagi kemajuan, akan tetapi pembukaan kelapa sawit membawa sejumlah implikasi dan eksekusi yang tidak diinginkan. Meningkatnya harga tanah telah memicu sejumlah persoalan yang berpotensi terjadinya konflik di masa-masa datang, terutama bila tidak ditangani sesegera mungkin. Perubahan tersebut diyakini membawa perubahan dalam hubungan kekerabatan yang menunjukkan ciri memudarnya solidaritas mekanik masyarakat perdesaan.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Halevy, Eva Etzioni and Amintai Etzioni. 1973. *Social Change; Sources, Patterns and Consequences*, Basic Books Inc.
- Harper, Charles. L., 1989. *Exploring Social Change*, New Jersey : Prentice Hall.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jilid 1 & 2). Jakarta : Penerbit Gramedia.
- Koning, Juliette. 1997. *Generations of Change; A Javanese Village in The 1990s*, Doctor Thesis, Amsterdam University.
- Lauer, Robert H. 1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J., 1997. *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Naim, Mochtar. 1975. "Pasaman Barat; Kasus Pembangunan Daerah Pinggiran". Jakarta : Prisma No 3 Juni Tahun IV, LP3ES.
- Navis, AA. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru; Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta : Grafiti Pers.
- Poloma, Margaret M. 1984. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : Rajawali Pers bekerja sama dengan Yayasan Solidaritas Gadjah Mada.
- Salih, Abdul Aziz and D. Flud van Giffen. 1990. *Voices of Field; Socio-Cultural Impacts of Development*. Padang : Andalas University Research Center.
- Soekanto, Soerjono. 1983. *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Soemardjan, Selo. 1990. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Gadjah Mada Yogyakarta : University Press.
- Team LTA-16. 1975. "The Report: Development Plan For West Pasaman/Sumatra-Rencana Pembangunan Untuk Pasaman Barat/Sumatra". Bukittinggi-March 1975 (23 hal).
- Zastrow, Charles. 1989. *Understanding Human Behaviour and the Social Environment*. Chicago : Nelson Hall.

DOSEN MUDA**ARTIKEL ILMIAH**

**PERUBAHAN SOSIAL DAN BUDAYA KOMUNITAS
PERDESAAN SETELAH MASUKNYA
EKONOMI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT
(Studi Kasus: Nagari Kinali, Kabupaten Pasaman Barat
Propinsi Sumatera Barat)**

Oleh

Elfitra, S.Sos, M.Si (Ketua)
Drs. Jendrius, M.Si (Anggota)

Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pekerjaan Penelitian Nomor: 005/SP3/PP/DP2M/II/2006, Tanggal 01 Februari 2006

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
SEPTEMBER 2006**

Evaluation Copy
PDF Creator Plus 4.0